

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Perancangan

Kemajuan teknologi dan perkembangan aspirasi konsumen sekarang telah membuka berbagai peluang baru dalam dunia pembuatan produk tekstil, tidak terkecuali batik yang seiring waktu menjadi sebuah produk yang mengikuti dinamika selera modern dan teknologi (Asti dkk., 2011: 9). Perkembangan dan perubahan konsumen ini membuka peluang yang menguntungkan salah satunya dalam pemenuhan busana atau fesyen batik kontemporer untuk segmen anak muda.

Batik kontemporer sendiri adalah batik yang diidentikkan dengan batik kreasi baru yakni batik yang berkembang dari segi gaya, motif, serta pengembangan teknik-teknik batik. Motif dan isen tergantung kepada si pencipta. Satu hal lagi yang menjadi ciri batik kreasi baru tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi tertentu (Sewan, 1980: 15). Seiring perkembangan jaman masyarakat menerima batik kreasi baru sebagai batik kontemporer. Menurut Biranul Anas dkk, batik kontemporer mampu menjawab tuntutan zaman yang menuntut sesuatu mengandung kebaruan, mempunyai karakter khusus (unik), dan sesuai dengan semangat zaman mengikuti perkembangan corak lingkungan usaha yang ditandai oleh kesementaraan atau *trend* (Biranul Anas dkk, 1997: 240-246).

Batik kontemporer menjadi pilihan masyarakat karena sifatnya yang lebih ekspresif, tidak terikat dengan tradisi tertentu, dan sesuai dengan semangat zaman (kekinian). Fakta ini ditandai dengan banyaknya permintaan pasar terhadap batik

kontemporer sehingga mendatangkan nilai ekonomi dan mendorong kreativitas seniman, desainer, maupun pengrajin batik untuk menciptakan beragam kreasi batik kontemporer (Kompas, 2/10/2009).

Mempertimbangkan fakta-fakta di atas, penulis tertarik mengembangkan desain batik kontemporer untuk proyek Tugas Akhir dengan judul, “*Circuit Board* sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Kontemporer”. Batik kontemporer menjadi landasan utama proyek Tugas Akhir ini karena batik kontemporer membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam batik baik dari segi visual, teknik, dan semangat penciptaan yang tidak terkungkung oleh batasan-batasan yang selama ini dianggap pakem dalam batik.

Pada proyek tugas akhir ini penulis menawarkan tiga hal sebagai kekuatan proyek perancangan ini, yaitu, *pertama*, ide pengembangan visual, sengaja penulis mengambil visual *circuit board*. Ide ini diambil dengan alasan *circuit board* (dapat) mewakili perkembangan zaman dan tidak dapat dipisahkan dengan anak muda zaman sekarang yang selalu *uptodate* akan hal-hal yang baru. Dari segi visual dan estetis, *circuit board* menawarkan visual unik berupa alur-alur garis geometris yang ritmis yang dapat memberikan efek ilusif bagi yang melihat maupun yang memakainya. Dan yang tidak kalah penting, selama ini belum ada batik kontemporer yang mengolah visual *circuit board* sebagai motif.

*Kedua*, menekankan pada pengembangan desain. Pengembangan desain di sini merujuk pada pemikiran Bram Palgunadi, pengembangan desain yang merujuk pada kegiatan (*action*) yang berimplikasi pada proses mendesain, metode, dan produk (Bram,2007). Pengembangan desain ini berimplikasi *commit to user*

memandang batik sebagai pengembangan perupa-an yang berhubungan dengan teknologi rintang warna. Mempertimbangkan konsep pengembangan ini maka batik dapat dieksplorasi dengan beragam gagasan garap rupa lebih kreatif dengan memadukan perkembangan teknologi olah visual (komputer desain) dengan melibatkan teknologi pada proses produksinya. Untuk itu, proyek Tugas Akhir ini menggunakan teknik sablon malam dingin sebagai pencapan rintang. Sablon malam sendiri dapat dikatakan merupakan perpaduan antara sablon dan batik. Pada sablon malam, materi yang dicetak pada kain adalah malam (lilin) dan bukan pasta seperti batik printing konvensional. Setelah malam menempel, kemudian kain tersebut melalui proses pencelupan seperti pembuatan batik pada umumnya (Asti, dkk., 2011: 23).

*Ketiga*, semangat kontemporer atau kekinian dalam desain. Proyek perancangan Tugas Akhir ini sengaja menampilkan desain visual (motif) berbau teknologi yang berkesan modern, futuristik, garap rupa detail yang rapi, dan rasa estetis yang lebih kekinian. Olah desain dengan semangat kontemporer ini menjadi elemen kekuatan utama di era industri kreatif. Sebab, demikian menurut Stoneman, tampilan visual yang dapat dirasakan dan terlihat menjadi alasan utama pemilihan produk. Inovasi, pengalaman estetis, dan kebaruan sebuah produk dapat ditutup dengan inovasi visual atau desain (Stoneman, 2010).

Tiga poin di atas menjadi kekuatan desain dan nilai diferensiasi produk pada perancangan Tugas Akhir ini. Muara dari perancangan ini adalah membuat produk batik kontemporer yang mengedepankan inovasi, kompetitif, dan mengikuti perkembangan corak lingkungan usaha yang ditandai oleh

kesementaraan (*trend*). Mengingat persaingan di dunia tekstil makin terbuka, usaha dibidang batik harus berani memunculkan diversifikasi produk inovatif.

## B. Studi Pustaka

Hingga saat ini, belum ada karya batik kontemporer yang mengolah sumber ide visual *circuit board*. Begitu juga batik kontemporer yang menggunakan pencapan rintang dengan sablon malam belum banyak yang menggerakkan. Untuk itu, kajian pustaka ini akan memilih beberapa buku maupun artikel yang berkaitan dengan batik kontemporer, pencapan rintang, *circuit board*, dan konsep pengembangan desain baik yang dicetak maupun yang berada di *website*.

Untuk memahami proyek perancangan Tugas Akhir ini pertama-tama perlu mengetahui apa itu *Circuit Board. Printed Circuit Board (PCB)* atau Papan Rangkaian Tercetak adalah papan rangkaian yang digunakan sebagai tempat penghubung jalur konduktor dan penyusunan letak komponen-komponen elektronika. Sedang yang dimaksud dengan jalur konduktor adalah sistem pengkabelan antar komponen sebagai bagian dari hubungan data dan kelistrikan pada komponen tersebut. Macam-macam bentuk PCB yang umumnya terdapat di pasaran adalah *PCB Matrix Strip Board* (Papan Matriks Bergaris) bentuknya terdiri atas susunan lubang-lubang dan *PCB Cooper Clad* (Berlapis Tembaga) yang terbuat dari bahan *ebonite* atau *fiber glass* yang salah satu atau kedua sisinya dilapisi oleh lapisan tembaga (Sugianto.2007: 5). Ilmu yang mempelajari alat-alat teknologi ini merupakan cabang dari ilmu fisika, sementara bentuk desain

pembuatan circuit elektroniknya adalah bagian dari teknik elektro, teknik komputer dan ilmu/teknik elektronika dan instrumentasi (Moch., 2008: 1).

Jalur-jalur penghubung konduktor dan penyusunan letak komponen-komponen elektronika pada *circuit board* tersebut membentuk garis-garis dan bidang yang menarik secara visual. Menariknya visual *circuit board* ini bahkan dipadankan ke aliran seni lukis modern yaitu kubisme karena terwujud dari bentuk-bentuk geometris, futurisme aliran yang mengimbangi segala sesuatu yang serba cepat dan dinamis, dan *optic art* yang memanfaatkan ilusi mata (Hery, dkk. 2014: 26-35).

Selain dipadankan dengan aliran-aliran seni di atas, secara khusus visual *circuit board* dipandang memiliki kemiripan dengan karya Paul Klee, pelukis Eropa (1879 – 1940), yang gaya lukisannya dipengaruhi oleh aliran seni ekspresionisme, kubisme, dan surealisme. Kemiripan ini bisa dilihat dari lukisan Paul Klee yang menggunakan garis dan bentuk geometris dan blok warna cerah yang bervariasi ([www.paulklee.net](http://www.paulklee.net)). Visual *circuit board* juga dianggap mirip dengan karya-karya lukis Joan Miro (1893 - 1983) dengan gaya lukisannya yang mengarah ke surealisme yang didasarkan pada unsur garis dan titik dengan fitur-fitur ekspresif seperti berbagai macam makhluk dan bentuk dengan komposisi warna-warna primer ([www.joanmiro.net](http://www.joanmiro.net)).

Kompleksitas dan keunikan visual *circuit board* menawarkan visualitas yang merangsang imajinasi seniman untuk mengembangkan ke dalam karya-karya seni visual dan desain. *Circuit board* yang terdiri dari unsur garis dan titik yang dimodifikasi sedemikian rupa menghasilkan keseluruhan penampakan visual yang

kompleks. Dalam desain, penggunaan elemen garis secara proporsional akan menghasilkan sensasi yang luar biasa sehingga menentukan karakter desain secara keseluruhan. Jika diamati dengan cermat garis dapat mempengaruhi dan mengungkapkan ekspresi tertentu termasuk keindahan. Hal ini dapat dilihat dalam karya batik di mana susunan visual batik mengolah secara kreatif unsur garis dan titik yang bertentangan, berbeda, tanpa menghiraukan aturan-aturan tertentu, justru dapat menghasilkan komposisi yang indah (Riyanto dkk. 1997: 4-5&7).

Olahan rupa bersumber dari *circuit board* dapat dikembangkan menjadi desain motif batik kontemporer. Pertimbangan dari pengembangan ini melihat pengertian Batik Kontemporer atau batik modern sendiri yakni semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, dan bersifat bebas (Sewan, 1980).

Perkembangan batik kontemporer atau batik modern ini dimulai sejak tahun 1967 dan mendapat sambutan pada tahun 1970. Pada tahun 1970 para seniman dan masyarakat mulai menerima dan mengakui adanya batik modern. Setelah itu para seniman mulai mengembangkan batik non tradisional atau batik modern. Beberapa jenis batik dalam batik modern ini antara lain: (1) gaya abstrak minimalis (2) gaya gabungan (3) gaya lukisan (4) gaya khusus cerita lama, terkadang seperti campuran antara nyata dan abstrak. Dan mungkin banyak gaya lain lagi tergantung dari pelukis atau seniman yang mengembangkan (1980: 15).

Dalam teknik pembuatan batik kontemporer menganut gaya bebas yakni tidak harus mengikuti urutan proses sebagai mana batik tradisional. Dari pemikiran inilah penciptaan batik yang modern merupakan salah satu bentuk

kreatifitas dan upaya memajukan teknik batik yang semula dianggap tradisional, kuno menjadi lebih terkini. Seperti yang diungkapkan Michael Dove, tradisional tidak harus berarti terbelakang. Budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, oleh karena itu budaya tradisional tidak merubah ketradisionalan itu sendiri (Dove, 1985: xv).

Pengembangan desain batik kontemporer ini menjadi penting mengingat batik kontemporer menjadi salah satu jenis batik yang diminati saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya pesanan motif-motif kontemporer. Batik dengan motif kontemporer merupakan modifikasi dari motif-motif yang telah ada sebelumnya. Biasanya motif tersebut diterapkan pada busana batik dengan model yang rumit. Tingginya pesanan batik tersebut seiring dengan semakin beragamnya model batik sehingga dapat digunakan untuk kegiatan nonformal seperti busana pesta, pakaian untuk berpergian, dan pakaian sehari-hari (Asti, dkk. 2011: 52).

Pengembangan desain batik kontemporer didukung oleh pengembangan teknologi proses produksi tekstil. Salah satu pengembangan yang dilakukan oleh pelaku industri batik adalah sablon malam dingin (cair) menggunakan *screen* sablon dan pemalaman dengan malam dingin atau warna. Sablon malam atau *screen* sablon digunakan untuk pembuat motif dengan teknik cetak saring atau yang kita kenal dengan istilah *printing* atau sablon. Teknik *printing* atau sablon adalah menyaring zat pewarna melalui motif diatas kain hingga menghasilkan motif tertentu. Namun pada teknik sablon malam yang dilakukan bukan menyaring zat pewarna, melainkan menyaring malam yang sudah dicairkan ke atas lembaran kain. Selanjutnya kain tersebut mengalami proses pewarnaan dan

*commit to user*

penghilangan lilin malam seperti teknik batik lain (Lucky, dkk. 2013: 7-8). Proses ini banyak digunakan dalam pembuatan batik kreasi baru dan batik-batik diluar Jawa (Riyanto dkk. 1997: 15-16).

Dalam dunia tekstil, sablon malam tersebut disebut sebagai pencapan rintang. Menurut *Complete Textile Glossary* pencapan rintang adalah metode pencapan dimana sebuah desain dapat diproduksi yang pertama dengan membubuhi perintang pada desain yang diinginkan, kemudian kain diwarnai, yang pada hal ini, desainnya akan tetap berwarna putih meskipun bagian kain yang lain telah diwarnai atau xara yang kedua dengan memasukan perintang dan pewarna menjadi pasta pada desain. Dalam hal ini, warna dari desain tidak terpengaruh oleh pencelupan selanjutnya dari latar belakang kain (*Complete Textile Glossary*, 2001).

Menurut Adji Isworo Josef cara pencapan rintang dilakukan dengan menggunakan pasta yang dapat menghalangi pewarnaan serat, sehingga bagian kain yang tertutup oleh pasta cap tidak dapat terwarnai saat kain dicelup. Hasil motifnya adalah motif putih diatas dasar berwarna. Cara pewarnaan dengan pencapan rintang yang paling dikenal adalah proses pembuatan batik. dalam pembuatan batik, kain akan dicap dengan lilin (malam), sehingga pada saat dilakukan pencelupan bagian yang tertutup lilin akan menolak warna yang terlarut dalam air. Tetapi selain dengan bahan yang menolak air, seperti dalam pembuatan batik. Pencapan rintang juga dapat dilakukan dengan mencapkan bahan kimia yang dapat menghalangi zat warna berikatan dengan serat. Misalnya untuk zat warna yang dapat mewarnai serat bila dalam keadaan alkalis, maka dalam

pencapan rintangnya kain harus dicap dengan zat yang bersifat asam, agar zat warna tidak dapat mewarnai serat pada kain, begitu pula sebaliknya (Adji, 1993: 34-35).

Sedang menurut Sunarto pencapan rintang ialah saat zat perintang dicapkan pada bahan, kemudian bahan dicelup dengan zat warna, zat perintang bekerja secara fisika maupun kimia menghalangi pengikatan antara zat warna dan kain sehingga fiksasi zat warna pada tempat tempat yang dicap terhalang. Hasil yang diperoleh dalam pencapan rintang berupa motif corak putih (rintang putih) dan motif corak warna (rintang warna). Jenis zat perintang ada dua macam yakni zat perintang yang bekerja secara fisika misalnya malam, lilin yang banyak dipakai dalam pembuatan kain batik. Jenis yang kedua yaitu zat perintang yang bekerja secara kimia, misalnya  $ZnO_2$ ,  $TiO_2$ ,  $BaSO_4$ , asam, alkali, zat pengoksi, dan zat pereduksi (Sunarto, 2008: 280).

### C. Fokus Permasalahan

1. Bagaimana merancang motif batik kontemporer dengan sumber ide *circuit board* dengan memakai perintang warna teknik sablon malam dingin?
2. Bagaimana mengaplikasikan motif batik kontemporer *circuit board* untuk busana kasual wanita remaja?